



LIVING HADITS SEBAGAI STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER DI SDITQ IMAM SYAFI'I BANJARMASIN

Muhammad Iqbal Ansari¹, Sari Kumala², Siti Asiah Adiningsih³

¹²³ Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin

Pos-el : muhammadiqbalansari13@gmail.com¹⁾

sarikumalapgmi@gmail.com²⁾, asiahadiningsh@gmail.com³⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya pembentukan karakter melalui living hadits di SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin serta mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat upaya pembentukan karakter melalui living hadits di SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi dengan subjek Kepala Sekolah, Guru wali kelas dan Guru tahfiz. Pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk memperoleh keabsahan data. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan terkait upaya pembentukan karakter melalui living hadits di SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Upaya sekolah dalam melaksanakan kegiatan living hadits melalui pembiasaan yang dilaksanakan dengan rutin pada beberapa kegiatan yang ada disekolah yang dibimbing penuh oleh pendidik kepada peserta didiknya agar terbentuknya karakter religius dan mandiri sesuai living hadits, adapun kegiatan tersebut, diantaranya: a. Adab melepas dan memasang alas kaki, b. Kegiatan dzikir, c. Sholat sunnah dhuha, d. Adab ketika makan dan minum, e. Adab ketika melaksanakan shalat, f. Tata cara berpakaian, g. Menyampaikan keutamaan di hari Jum'at yaitu berinfag; Faktor pendukung dan penghambat upaya pembentukan karakter melalui living hadits di SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin diantaranya adalah: a. Faktor Pendukung: berupa upaya yang diberikan sekolah melalui yayasan dengan dukungan penuh melalui fasilitas sekolah serta buku-buku penunjang kegiatan belajar mengajar peserta didik, mewadahi kegiatan pembelajaran dan memberikan pelatihan dalam mengembangkan potensi pendidik agar mampu menyampaikan secara penuh penguasaan materi ajar serta mengetahui kegiatan pembentuk karakter melalui living hadits dan mengamalkannya; b. Faktor penghambat: Upaya pembentukan karakter melalui living hadits di SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin adalah, pada orangtua atau wali dari peserta didik yang belum mengenal serta mengamalkannya mengenai praktik living hadits pada kegiatan dirumah.

Kata kunci: Hadis, Living, Karakter, Pembentukan

Abstract

This study aims to describe the efforts to build character through living hadith at SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin and to describe the factors supporting and inhibiting efforts to build character through living hadith at SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin. This study uses a qualitative approach to the type of phenomenology with the subject of the principal, homeroom teacher and tahfiz teacher. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used is data reduction, display, and conclusion drawing. The researcher used triangulation of sources and techniques to

obtain the validity of the data. Based on the results of research that has been carried out related to efforts to build character through living hadith at SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin, the following conclusions can be drawn: School efforts in carrying out living hadith activities through habituation carried out routinely on several activities in schools that are fully supervised by educators to their students so that religious and independent characters are formed according to living hadith, as for these activities, including: a. Adab removing and putting on footwear, b. Dhikr activities, c. Duha sunnah prayer, d. Adab when eating and drinking, e. Adab when praying, f. Dress code, g. Delivering the virtues on Friday, namely giving infaq; Supporting and inhibiting factors for character building efforts through living hadith at SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin include: a. Supporting Factors: in the form of efforts given by schools through foundations with full support through school facilities and books supporting students' teaching and learning activities, accommodating learning activities and providing training in developing the potential of educators so that they are able to fully convey mastery of teaching materials and know character-building activities through living hadith and practice it; b. Inhibiting factor: Efforts to build character through living hadith at SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin are parents or guardians of students who do not know and practice living hadith practices in home activities.

Keywords: *Character, building, living, hadith*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada era sekarang sangatlah penting, karena pendidikan memiliki manfaat dalam kehidupan dan karena pendidikan orang yang belum mengerti menjadi mengerti, orang yang belum paham menjadi paham dan orang yang belum bisa menjadi bisa hal tersebut membuat perubahan pada sikap dan tata laku seseorang atau kelompok karena adanya pembelajaran atau pelatihan dalam proses pendidikan.

Sedangkan pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya, sebagai anggota masyarakat dan warganegara yang memiliki sikap agamis, nilai dan sikap nasionalis, nilai produktif dan nilai kreatif (Fadhillah dkk, 2021:2). Nilai-nilai pendidikan karakter Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, nilai-nilai pendidikan karakter meliputi agama, kejujuran, toleransi, disiplin, ketekunan, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, patriotisme, rasa hormat, pengabdian, dan mudah bergaul/ramah, cinta damai, gemar membaca, sadar lingkungan, terlibat secara sosial, dan bertanggung jawab (Website Pendidikan, 2017).

Dalam Islam pendidikan diartikan sebagai proses mengantarkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan mengangkat derajatnya sesuai dengan kemampuan dasar (Fitra) dan kemampuan pendidikannya (Achmad Yusuf, 2020:7). Makna yang lebih esensial dari pendidikan adalah pengembangan moral manusia yang cerdas untuk membangun budaya masyarakat yang lebih baik dan meningkatkan kesejahteraan mereka (Dahwin dkk, 2019:3).

Meningkatnya kasus yang terjadi di kalangan siswa SMA ini disebabkan karena pendidikan Islam lebih sejalan dengan hadits Nabi Muhammad Saw. dan sunnah agar masyarakat dapat melihat dan mengetahui bahwa kedudukan Islam dalam dunia pendidikan adalah kesatuan. bukti bahwa itu perlu. memberikan dampak yang besar bagi pendidikan. Dalam salah satu peristiwa 2022 di wilayah Kalimantan, seorang guru agama dari Tengalong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, ditetapkan sebagai tersangka karena melecehkan seorang siswi hingga hamil. Pelaku adalah kepala pesantren tempat korban dianiaya. Data ini menunjukkan pelatihan terakhir aktor S2 dan status peserta. Dalam menjalankan aksinya, modus operandi pelaku adalah mengelabui korban untuk menjalankan salah satu pondok pesantrennya dengan imbalan gaji Rp 500.000 Rp 700.000 per hari. Pelaku dijerat dengan Pasal 76d bersama Pasal 81 ayat (2) dan Pasal (3) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak dan dipidana dengan pidana penjara paling lama 15 tahun (Kompas.com, 2022).

Peran pendidik sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan karakter, terutama dalam kaitannya dengan hadis dan sunnah Nabi Muhammad Saw. Namun, dalam kasus di Kabupaten Pasishir Bharat, Provinsi Lampung, seorang guru agama diduga melakukan pelecehan seksual terhadap puluhan siswa antara Maret 2020 hingga Desember 2021. Sebanyak 14 murid diduga tewas di SDN 105 Krui, Pesisir Barat, Lampung. Pelaku mengaku menebus devaluasi korban. Penangkapan berawal dari laporan keluarga korban, SDN 105 Krui, siswa kelas IV SD. Mendapat laporan tersebut, polisi langsung turun tangan dan menangkap pelaku di kediamannya (Medcom.id, 2022).

Setidaknya 11.952 kasus kekerasan anak tercatat oleh Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni) pada tahun 2021, menurut data dari Departemen Pemajuan dan Perlindungan Anak Perempuan (PPPA). Menteri PPPA, Bintang Puspayoga Dari bentuk-bentuk kekerasan tersebut, yang paling banyak dialami oleh anak adalah kekerasan seksual, dengan 7.004 kasus. "Ada 11.952 kasus kekerasan terhadap anak dan 7.004 kasus kekerasan seksual, artinya 58,6% kasus kekerasan terhadap anak adalah kasus kekerasan seksual," kata Bintang, Kamis (24 Maret 2022) saat rapat dengan Dewan DPR (Kompas.com, 2021).

Atas temuan naratif KPAI yang mengungkap banyak kasus kekerasan terhadap anak di berbagai daerah saat diadakan pembelajaran tatap muka (PTM). Pada tahun 2022, KPAI juga merangkum banyak insiden kekerasan yang dilakukan oleh pendidik dan sesama siswa dalam bentuk bullying dan kekerasan fisik (iNews.id, 2020).

Menurut Al-Ghazali, tugas utama pendidik adalah menyempurnakan, menyucikan, menyucikan pikiran manusia dan mendekatkannya kepada Allah Swt. Singkatnya, tujuan pendidikan Islam itu sendiri adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. (Kompasiana.com, 2020).

Sebagai seorang pendidik yang beragama Islam tentunya kita menginginkan karakter dalam pendidikan yang memiliki nilai merujuk kepada sunnah-sunnah yang di ajarkan kepada Nabi Muhammad Saw. Sesuai dengan hadis berikut:

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.”

Berdasarkan hadits tersebut dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara akhlak dengan aqidah. Karena akhlak yang baik adalah bukti iman dan akhlak yang buruk adalah bukti lemahnya iman, ini berarti semakin sempurna akhlak seorang muslim maka semakin kuat imannya (Almanhaj.or.id, 2020).

Living hadits merupakan tren baru dalam penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah merevitalisasi Sunnah sebagai tradisi praktik, dengan segala aspeknya (dalam hal ini pendidikan karakter) memiliki implikasi penting. *Living* itu sendiri memiliki berbagai makna, antara lain praktik memfungsikan hadits, dimaknai sebagai fenomena yang hidup di masyarakat, bagaimana orang memahami hadits dan al-Qur'an, dan hadits yang hidup secara teoritis yang didasarkan pada keberadaan hadits atau kajian atau penelitian ilmiah. ke dalam berbagai peristiwa sosial yang berkaitan dengan eksistensi. komunitas tertentu (Istiana Abubakar, 2017:4).

Berdasarkan hasil wawancara guru dari sekolah SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin alasan utama didirikannya SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin karena ingin menjunjung sunnah dan mengajarkannya kepada peserta didik karena untuk letak atau tempatnya di sana masih belum ada yang mengorietasikan kepada Manhaj Salaf. Manhaj Salaf adalah ekspresi dari dua kata, '*manhaj*' dan '*salaf*'. Keduanya memiliki arti tersendiri. Manhaj didefinisikan sebagai jalan yang jelas dan salaf berarti mereka yang telah pergi sebelum yang sudah mendahului. Salaf juga dapat diartikan sebagai Imam dan sahabat Nabi Muhammad. Salaf Manhaj dengan demikian dapat diartikan sebagai jalan yang jelas melalui aturan agama berdasarkan pemahaman para sahabat Nabi Muhammad Saw. (IDN Times, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara guru di sekolah SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin, usulan dari orangtua di TK Islam Tahfidzul Qur'an Imam Syafi'i Banjarmasin yang dikelola oleh yayasan yang sama. Menginginka anak-anaknya bersekolah dengan meneruskan hafalan dan menjaga ketahfizannya yang dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran di TK tersebut ditambah dengan pengorientasian sekolah kepada Manhaj Salaf (Adiningsih Interviewer, 2020).

Berdasarkan hasil observasi kegiatan lain yang mendukung kepada sunnah yang sudah di ajarkan oleh para terdahulu, seperti pada kegiatan dipagi hari sebelum melaksanakan proses pembelajaran peserta didik melaksanakan dzikir pagi. Hal ini tidak hanya berlaku pada saat kegiatan di pagi hari saja, pada jam istirahat pun peserta didik diajarkan mengenai adab-adab makan dan minum sesuai sunnah, melaksanakan shalat sunnah dhuha, dan pelaksanaan shalat dzuhur

yang juga diajarkan mengenai adab-adab ketika melaksanakan shalat. Bukan hanya itu saja untuk pakaianya pun pada sekolah SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin ini masih menjunjung kepada nilai-nilai sunnah yang sudah mereka terapkan untuk sekolah.

Sekolah SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin yang menjadi pilihan peneliti memiliki alasan karena sekolah tersebut merupakan sekolah yang mendasari adanya sunnah yang diajarkan kepada peserta didiknya yang kurikulumnya pun berorientasi kepada al-Qur'an dan As-Sunnah yang menjadi praktik dalam kegiatan pembelajaran di SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin. Pembentukan karakter di SDITQ Imam syafi'i Banjarmasin mampu membentuk karakter-karakter religius dan mandiri yang dilaksanakan dalam pembiasaan kepada peserta didiknya. Dan oleh karena itu pendidikan karakter melalui living hadits di sekolah terutama SD/MI menjadi tradisi praktek yang mempunyai implikasi signifikan di semua aspek (dalam hal ini pendidikan karakter) yang tujuan utamanya menghidupkan sunnah.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Istianah Abubakar (Istiana Abubakar, 2017:4) , Udzlifatuh Chasanah (Udzlifatuh Chasanah, 2021) , dan Ifadah Nasyriyah (Ifadah Nasyriyah, 2021) tentang pembentukan karakter melalui living hadits sangat penting dan perlu di terapkan di setiap sekolah karena pentingnya menanamkan pendidikan Islami dan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari yang bisa menjadi suatu alternatif dalam membentuk karakter.

BAHAN DAN METODE

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif karena lebih mengamati pada aspek fenomena mengenai Upaya Pembentukan Karakter Melalui *Living hadits* di SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penonjolan proses penelitian dan pemanfaatan landasan teori dilakukan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan (Rukin, 2019: 10).

Kegiatan penelitian yang terpenting adalah pengumpulan data. Menyusun instrumen adalah pekerjaan penting dalam langkah penelitian, tetapi mengumpulkan data jauh lebih penting lagi, terutama jika peneliti menggunakan metode yang rawan terhadap masuknya unsur subjektif penelitian (Sandu Siyoto dkk, 2015: 75). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Upaya Pembentukan Karakter Melalui *Living Hadits* di SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin

Pelaksanaan upaya pembentukan karakter melalui *living hadits* di SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin, telah dijalankan sejak berdirinya yaitu

tahun 2018. Yang menjadi dasar dari berdirinya sekolah tersebut adalah usulan dari orangtua di TK Islam Tahfizul Qur'an Imam Syafi'i Banjarmasin yang dikelola oleh yayasan yang sama. Menginginkan anak-anaknya bersekolah dengan meneruskan hafalan dan menjaga ketahfizannya yang dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran di TK tersebut ditambah dengan pengorientasian sekolah kepada Manhaj Salaf dan yang menjadi alasan utama yang menjadikan berdirinya sekolah SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin adalah untuk menjunjung sunnah dan mengajarkannya kepada peserta didik.

Dari 'Amr bin 'Auf bin Zaid al-Muzani radhiyallahu 'anhu, Artinya: "Barangsiapa yang menghidupkan satu sunnah dari sunnah sunnahku, kemudian diamalkan oleh manusia, maka dia akan mendapatkan (pahala) seperti pahala orang-orang yang mengamalkannya, dengan tidak mengurangi pahala mereka sedikit pun." HR Ibnu Majah (no. 209), pada sanadnya ada kelemahan, akan tetapi hadits ini dikuatkan dengan riwayat-riwayat lain yang semakna, oleh karena itu Syaikh al-Alban menshahihkannya dalam kitab "*Shahih Ibnu Majah*" (no. 173) (Muslim.or.id, 2013).

Dari hadits ini kita dapat melihat bahwa barang siapa yang mengamalkan sunnah dan mengamalkannya akan mendapatkan pahala yang sama dengan orang yang mengamalkannya. Ini berarti bahwa penanaman yang baik dan kesempurnaan akan menghasilkan hasil yang baik pula. Hal ini berarti menunjukkan bahwa pendidikan adalah proses penanaman karakter, sikap dan perilaku yang membentuk masyarakat beriman.

Hal ini sesuai dengan Khasanah: "Pendidikan karakter adalah proses penanaman dan penanaman sifat-sifat karakter tertentu, memberikan dan menanamkan sikap dan perilaku sehingga siswa mengembangkan sifat-sifat karakter yang khas saat mereka bergerak sepanjang sisa hidup mereka." Ini adalah sesuatu yang memungkinkan mereka untuk tumbuh dan berkembang."Selanjutnya, pernyataan Dalmeri mendefinisikan apa itu pendidikan karakter." (Fadilah dkk, 2021:45).

Jadi karakter adalah sesuatu yang baik, misalnya terkait dengan sikap jujur, toleransi, kerja keras, adil, dan amanah. Akan tetapi, tanpa disertai iman yang kuat kepada Allah, karakter tersebut mungkin akan melampaui batas-batas ajaran agama (Dalam hal ini agama Islam). Sebagai contoh, karakter bertoleransi harus dibatasi dengan keimanan. Seorang muslim yang baik boleh bertoleransi kepada umat lain dalam urusan muamalah ataupun dalam bermasyarakat. Muslim yang baik harus menghargai hak-hak umat lain selama tidak mengganggu keimanannya kepada Allah. Akan tetapi, seorang muslim tidak boleh bersikap toleran

terhadap kemusyrikan atau kemungkaran karena setiap muslim berkewajiban menjalankan amar makruf nahi mungkar (Ridwan Abdullah Sani, 2016:8). Upaya pemebentukan karakter melalui living hadits di SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin lebih sering dilaksanakan pada saat kegiatan pembelajaran.

2. Praktik atau Kegiatan Sunnah-sunnah yang Diterapkan dalam Pembentukan Karakter melalui *Living Hadits* di SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin

SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin menerapkan praktik *living hadits* pada beberapa kegiatan disekolah agar menjadikan peserta didiknya mampu mengamalkannya pada kehidupan sehari-hari, hal ini termuat pada visi dan misi sekolah dan dari praktik *living hadits* tersebut menjadikan sunnah yang dilaksanakan oleh sekolah. Kegiatan tersebut juga memberikan dampak positif terhadap peserta didiknya, dan mampu membentuk karakter disiplin, religius, dan peduli sosial.

Hal ini sesuai dengan daftar pustaka Depdiknas, dimana karakter adalah "watak, budi pekerti, moralitas, atau individualitas seseorang, yang terbentuk sebagai hasil dari perpaduan kebaikan yang diyakini dan dijadikan pedoman". Pendidikan karakter adalah pendidikan yang memungkinkan peserta didik memperoleh nilai-nilai karakter bangsa dan memperoleh nilai dan kepribadian sendiri, dan sekaligus merupakan pendidikan yang mempraktekkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sebagai warga negara. Masyarakat dan warga negara yang memiliki sikap, nilai, sikap nasionalis, nilai, nilai produktif dan kreatif." (Fadilah dkk, 2021:2).

Nilai Pendidikan Karakter Menurut Kemendiknas, nilai pendidikan karakter meliputi 18 aspek antara lain agama, kejujuran, toleransi, disiplin, ketekunan, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air., Sopan, Efisien, Komunikatif/Ramah , Cinta damai, Suka membaca, Sadar lingkungan, Berkomitmen sosial dan Bertanggung jawab. (Website Pendidikan, 2017).

Nilai-nilai tersebut termuat pada praktik kegiatan *living hadits* yang ada di SDITQ Imam Syafi'i diantaranya ,

a. Adab ketika melepas dan memasang alas kaki

Adab ketika melepas dan memasang alas kaki di sekolah SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin membentuk pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didiknya, dari wujud pembiasaan tersebut menjadikan hasil pembentukan karakter disiplin peserta didiknya dan sesuai kepada *living hadits*. Berdasarkan hadis tersebut dapat diketahui bahwa Nabi Muhammad Saw. pun juga mengajarkan adab ketika hendak melepas dan memasang alas kaki.

b. Kegiatan Dzikir

Kegiatan dzikir di SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin membentuk pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didiknya, dari wujud pembiasaan tersebut menjadikan hasil pembentukan karakter religius yang mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama islam dan sesuai kepada *living hadits*. Berzikir menurut Annisa (2022) dapat memengaruhi ucapan, sebab dalam zikir seperti Al-Ma'tsurat terdapat lafaz-lafaz yang baik yang apabila diucapkan terus menerus maka akan menjadi kebiasaan dalam keseharian peserta didik. Di antaranya ialah berkata jujur yang juga dapat memengaruhi tindakan menjadi tindakan yang benar pula. (Annisa et al., 2022)

c. Shalat Sunnah Dhuha

Shalat sunnah dhuha di SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin membentuk pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didiknya, dari wujud pembiasaan tersebut menjadikan hasil pembentukan karakter religius yang dapat dilaksanakan pada kehidupan sehari-hari dan juga peserta didik mampu mengetahui waktu kegiatan shalat sunnah dhuha dengan pelaksanaannya yang sudah diajarkan oleh pendidik. Dari hal tersebut dapat diketahui pembentukan karakter religius pada peserta didik sesuai dengan *living hadits*. Berdasarkan hadis tersebut dapat diketahui pelaksanaan shalat sunnah dhuha mendapatkan pahala yang sempurna setelah dikerjakannya shalat subuh berjamaah.

d. Adab makan dan minum

Adab makan dan minum di SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin membentuk pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didiknya, dari wujud pembiasaan tersebut menjadikan hasil pembentukan karakter disiplin yang menunjukkan perilaku tertib dengan sesuai kepada *living hadits*. Berdasarkan hadis tersebut dapat diketahui bahwa Nabi Muhammad Saw. memerintahkan untuk mengucapkan Basmallah ketika hendak makan, menggunakan 3 jari tangan kanan ketika hendak makan (yakni jari tengah, jari telunjuk dan ibu jari), hendaknya bernafas 3 kali ketika minum namun yang dimaksud adalah di luar gelas dan hendaknya tidak meniup makanan yang masih panas.

e. Adab ketika Melaksanakan Shalat

Adab ketika melaksanakan shalat di SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin membentuk pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didiknya, dari wujud pembiasaan tersebut menjadikan hasil pembentukan karakter yang disiplin yang mengandung nilai karakter pada adab ketika melaksanakan shalat yang sesuai dari *living hadits*. Berdasarkan hadis tersebut dapat diketahui tempat-tempat yang tidak

diperbolehkan untuk shalat juga ditambahkan mengenai adab saat menggunakan sutrah ketika shalat.

f. Berpakaian

Kemudian adapula beberapa hadis untuk memperkuat dari hasil wawancara, yakni:

- 1) Hendaknya mengangkat kain penutup aurat laki-laki
- 2) Hendaknya mengulurkan kain kerudung perempuan
- 3) Menggunkan cadar
- 4) Memelihara jenggotnya

Tata cara berpakaian di SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin membentuk pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didiknya, dari wujud pembiasaan tersebut menjadikan hasil pembentukan karakter religius yang patuh pada peraturan dan tata tertib yang sudah dilaksanakan di sekolah SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin sesuai *living hadits*. Berdasarkan ayat al-Qur'an pada surah Al-'Araf: 32 bahwa Allah Swt. sudah memberikan pakaian yang gunanya untuk menutup aurat dan pakaian yang indah pula untuk perhiasan, berdasarkan haditsnya dapat kita ketahui hendaknya kain penutup aurat laki-laki diangkat hingga ujung bawah pertengahan kedua betisnya, kemudian hendaknya kerudung perempuan dilabuhkan hingga yang terlihat adalah wajah dan telapak tangan saja, selanjutnya hendaknya perempuan menjaga aurat dari seluruh badan dan aurat ketika shalat agar terjaga dari pandangan lelaki *ajnabi*, dan hendaknya laki-laki membiarkan atau memelihara jenggotnya.

g. Menyampaikan Keutamaan di Hari Jum'at yaitu berinfak

Kegiatan berinfak pada hari Jum'at yang dilaksanakan di SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin membentuk pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didiknya yang mengacu pada *living hadits*, dari wujud pembiasaan tersebut menjadikan hasil pembentukan karakter religius dan peduli terhadap sesama yang bertujuan mendapatkan nilai ibadah karena Allah. Ansari menyebutkan bahwa pada hari Jum'at beberapa sekolah memanfaatkannya untuk mengadakan sebuah kegiatan yang terkait karakter religious, seperti berinfak atau pengamalan *sunnah* Nabi Muhammad Saw., seperti di SDIT Insan Tama yang mengadakan latihan berenang di hari Jum'at. (Ansari, 2021)

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Pembentukan Karakter melalui *Living hadits* di SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin

a. **Faktor Pendukung**

Pada upaya pembentukan karakter melalui *living hadits* di SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin, terdapat faktor pendukung yang mengupayakan

keberhasilan kegiatan *living hadits* diantaranya adalah diberikannya dukungan dan fasilitas secara penuh oleh yayasan yang menaungi sekolah tersebut. Hal ini selaras dengan Fuad yang menyebutkan bahwa, “Proses pembelajaran perlu ditunjang dengan adanya fasilitas pendidikan di sekolah yang lengkap dan baik. Dikarenakan ini akan mendukung keberhasilan program kerja dan program kegiatan sekolah dalam mewujudkan cita-cita pendidikan. Selain itu penggunaan fasilitas pendidikan harus dimaksimalkan secara baik dan sesuai tujuan agar bisa dimanfaatkan lebih lama penggunaan fasilitas pendidikan tersebut untuk mendukung proses pengajaran dalam mewujudkan tujuan pembelajaran (Nur Khikmah, 2020:123).

b. Faktor Penghambat

Pada upaya pembentukan karakter melalui *living hadits* di SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin, terdapat faktor penghambat yang menghambat pelaksanaan kegiatan *living hadits* hal ini memengaruhi pada pembiasaan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah dan di rumah. Dari hal tersebut maka SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin melaksanakan pertemuan bersama orangtua atau wali siswa guna mengajarkan hal-hal parenting berkaitan dengan penerapan *living hadits* agar pelaksanaan *living hadits* disekolah juga sesuai dengan pelaksanaannya dirumah.

Hal ini selaras dengan Muslich yang menyebutkan bahwa, “Dengan demikian, peran orangtua yang memahamipola asuh yang benar tentu akan mampu mengembangkan karakter anak/individu pada kematangan moral dan karakternya. Kegagalan dalam menanamkan dan mengembangkan karakter anak saat usia dini, dapat membentuk karakter individu yang bermasalah saat usia dewasa” (Aiman Faiz dkk, 2021:5).

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Upaya sekolah dalam melaksanakan kegiatan *living hadits* melalui pembiasaan yang dilaksanakan dengan rutin pada beberapa kegiatan yang ada disekolah dengan bimbingan penuh oleh pendidik kepada peserta didiknya agar membentuk karakter religius dan mandiri sesuai *living hadits*.
2. Guru memberikan nasehat kepada peserta didiknya memberikan contoh sesuai dengan *living hadits* yang diajarkan Nabi Muhammad Saw. diantaranya:
 - a. Adab melepas dan memasang alas kaki
 - b. Kegiatan dzikir
 - c. Sholat sunnah dhuha
 - d. Adab ketika makan dan minum
 - e. Adab ketika melaksanakan shalat
 - f. Tata cara berpakaian
 - g. Menyampaikan keutamaan di Hari Jum'at yaitu berinfaq

3. Faktor pendukung dan penghambat upaya pembentukan karakter melalui *living hadits* di SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin diantaranya adalah:

a. Faktor Pendukung:

1) Faktor Eksternal berupa upaya yang diberikan oleh sekolah melalui yayasan dengan memberikan dukungan secara penuh melalui fasilitas sekolah ditambah buku-buku penunjang kegiatan belajar mengajar peserta didik, memwadahi kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan dan memberikan pelatihan-pelatihan dalam mengembangkan potensi tenaga pendidik.

2) Faktor Internal berupa upaya yang diberikan oleh pendidik ialah menyampaikan menyampaikan secara penuh penguasaan materi ajar, mengetahui kegiatan-kegiatan yang membentuk karakter melalui *living hadits* serta mengamalkannya.

b. Faktor penghambat:

Upaya pembentukan karakter melalui *living hadits* di SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin adalah, pada orangtua atau wali dari peserta didik yang belum mengenal serta mengamalkannya mengenai praktik *living hadits* pada kegiatan dirumah.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Prof. Abdul. Malik, SPt., M.Si., Ph.D., IPU selaku Rektor Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin.
2. Akhmad Hulaify, S.HI., M.SI selaku Dekan Fakultas Studi Islam Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, serta para Wakil Dekan Fakultas Studi Islam.
3. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin yang telah mengarahkan dan wawasan keilmuan serta inspirasi dan motivasinya.
4. Semua Staf Perpustakaan Administrasi, Keuangan dan Tata Usaha Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada penulis sehingga dapat memperlancar dan mempermudah penulis dalam proses administrasi.
5. Ustadzah Novitasari, S.Pd selaku Kepala Sekolah yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat pada waktu.
6. Ustadzah Mei Sugiarti, S.Pd., M.Pd, ustadzah Nusriatul Hidayat, S.Pd selaku guru wali kelas dan ustadzah Asma Muntaharrikah selaku guru tahfiz yang telah meluangkan waktu, memberikan ilmu dan informasi sebagai data penelitian ini.
7. Seluruh Ustadz dan ustadzah SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin yang telah meluangkan waktu, memberikan ilmu dan informasi.

8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang selalu mendukung dalam penyusunan skripsi ini. Meskipun dalam penulisan artikel ini penulis telah mencurahkan segala kemampuan, namun kami menyadari sepenuhnya bahwa dalam skripsi ini tidak lepas dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan dari pembaca sekalian, yang dapat dijadikan perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abubakar, Istianah. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Living Hadits Tentang etika Makan dan Minum pada Siswa Sekolah Dasar di SD BSS Kota Malang. *Journal repository.uin-malang.ac.id*, 1(1), hlm. 2.
- Amalia, Firda Maghfirrotus. (2020, 24 Maret). Peran Seorang Pendidik dalam Pendidikan Islam. Dikutip dari Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/firdamaghfirrotusamalia/5e79fc679b11f09c2/peran-seorang-pendidik-dalam-pendidikan-islam.html>. Diakses pada 21 Juli 2022 Pukul 04.25 Wita.
- Annisa, Nur. dkk. (2022). Implementasi Pembacaan Al-Ma'tsurat dalam Pembentukan Karakter Religius di Sekolah Dasar Islam. *JIEES : Journal of Islamic Education at Elementary School. Vol. 3, No.2, Desember 2022 : 61-71*.
- Ansari, Muhammad Iqbal. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Program Jum'at Ekspresi di SDIT Insantama Banjarbaru. *Darul Ulum Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, Volume 12, Nomor 1, Januari-Juni.
- Bomantama, Rizal. (2020, 14 Juni). KPAI Beberkan Kasus Kekerasan di Sekolah Selama 2022 Ada Guru Suruh Murid Makan Plastik. Dikutip dari iNews.id: <https://www.inews.id/news/nasional/kpai-beberkan-kasus-kekerasan-di-sekolah-selama-2022-ada-guru-suruh-murid-makan-plastik.html>. Diakses pada 20 Juli 2022 Pukul 05.14 Wita.
- Chasanah, Udzlifatuh. (2021). Pembentukan Karakter Anak (Studi Living hadits di Kampung Cilogang Masjid Desa Setrajaya Pandeglang Banten). Banten.
- Dahwin dan Nugraha, Farhan Sifa. (2019). *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jawa Tengah: Mangku Bumi Media.
- Fadhilah dkk. (2021). *Pendidikan Karakter*. Jawa Timur: Agrapana Media.2.
- Faiz, Aiman dkk. (2021). Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia, *Journal BASICEDU*, 5(4), 5.
- Khikmah, Nur. (2020). Manajemen Sarana dan Prasarana Untuk Mengembangkan Mutu Pendidikan. *Journal JAMP*, 3(2), 123.

- Nasyriyah, Ifadah. (2021). *Menumbuhkan Karakter Kepedulian Sosial (Kajian Living hadits Riwayat Abu Dawud 4946 di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Desa Larangan Luar Pemekasan)*. Surabaya: Skripsi UIN Sunan Ampel.
- Ramadhan, Ardito. (2020, 14 Juni). Kementrian PPPA:11.952 Kasus Kekerasan terhadap Anak Terjadi Sepanjang 2021. Dikutip dari Kompas.com: <https://nasional.kompas.com/read/2022/03/24/15034051/kementerian-pppa-11952-kasus-kekerasan-terhadap-anak-terjadi-sepanjang-2021.html>. Diakses pada 20 Juli 2022 Pukul 05.07 Wita.
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Jakarta Media Publishing.
- Sani, Ridwan Abdullah. (2016). *Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siyoto, Sandu dan Sodik, M. Ali. (2015). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Literasi Media Publishing
- Ulfa Luthfia Hidayatty, Pengertian Manhaj Salaf da Keutamaan, Website IDN Times, www.idntimes.com/life/inspiration/ulfa-luthfia-hidayatty/pengertian-manhaj-salaf, dikutip pada tanggal 18 Juli 2022.
- Taslim, Abdullah. (2013, Juni 05). Keutamaan Menghidupkan Sunnah Rasul. Dikutip dari Muslim.or.id: <https://muslim.or.id/1772-keutamaan-menghidupkan-sunnah-rasul.html>. Dikutip pada 06 Juli 2022 Pukul 05.29 Wita.
- Yusuf, Achmad. (2020). *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis Relegius di Pesantren Ngalah Pasuruan*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Website Pendidikan, 18 Nilai dalam Pendidikan Karakter Versi Kemendiknas dan Penjelasannya, <https://www.websitependidikan.com/2017/07/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-versi-kemendiknas-dan-penjelasannya-lengkap>, dikutip pada tanggal 19 April 2022.
- Wijaya, Paulina. (2022, 13 Januari). Kelakuan Cabul Guru Agama di Lampung 14Siswa Jadi Korban. Dikutip dari medcom.id: <https://www.medcom.id/nasional/daerah/PNg7gm4N-kelakuan-cabul-guru-agama-di-lampung-14-siswa-jadi-korban.html>. Diakses pada 21 Juli 2022 pukul 03.20 Wita
- Yazid, Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Mengajak Manusia Kepada Akhlak Yang Mulia Dan Amal-Amal Yang Baik, Website Almanhaj, almanhaj.or.id/1299-ahlus-sunnah-wal-jamaah-mengajak-manusia-kepada-akhlak-yang-mulia-dan-amal-amal-yang-baik, dikutip pada tanggal 19 April 2020.
- Zakarian Demon Daton, Hamili Santriwati, Guru Agama di Tenggara Kaltim Jadi Tersangka, Website Kompas.com, regional.kompas.com/read/2022/03/27/133235078/hamili-santriwati-

guru-agama-di-tenggarong-kaltim-jadi-tersangka, dikutip pada tanggal 21 Juli 2022.